

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Membutuhkan interaksi, komunikasi, maupun kolaborasi dengan sesama untuk bertahan hidup dan berkembang. Keterlibatan dalam hubungan sosial memberikan dukungan emosional, dukungan sosial, dan kemampuan untuk membangun hubungan yang kuat sehingga dapat memperluas jejaring sosial. Semakin banyaknya individu melakukan interaksi sosial maka semakin banyak pula informasi yang diperoleh sehingga dapat dijadikan sebagai pengalaman hidup. Pengalaman ini hendaklah dipenuhi dengan perasaan emosional yang bersifat negatif maupun positif. Emosi-emosi tersebut dapat mempengaruhi kehidupan manusia sehingga memberikan perubahan fisik maupun psikologis. Manusia memiliki beberapa tahapan dalam perkembangannya. Setiap tahapan terdapat tugas dan tantangan tersendiri yang perlu dihadapi, mulai dari masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, hingga lanjut usia.

Salah satu tahapan perkembangan manusia adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini, para remaja memiliki tantangan tersendiri karena dianggap dapat bertanggungjawab terhadap diri sendiri. Seringkali masa remaja juga disebut sebagai identitas pencarian diri dimana mereka sedang mencari pengakuan, pengenalan, maupun penggalian jati diri termasuk nilai-nilai, minat, bakat, dan tujuan hidupnya sehingga dapat menemukan siapa mereka

sebenarnya. Selain itu, masa remaja juga dikenal dengan masa pubertas yakni terjadi perubahan kematangan fisik pada tubuh dan hormonal di mana hormon-hormon tersebut mempengaruhi remaja untuk bereksplorasi. Kondisi inilah yang membuat remaja terdorong untuk melakukan hal-hal baru yang sifatnya menantang bahkan terlarang sekalipun.<sup>1</sup>

Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa yang penuh dengan konflik atau gejolak, baik konflik internal maupun konflik eksternal. Konflik inilah yang menyebabkan suatu individu tertekan secara emosional sehingga menimbulkan perasaan yang tidak nyaman. Terdapat sebagian dari remaja yang mengatasi konflik tersebut dengan baik dan ada pula yang tidak baik.<sup>2</sup> Remaja yang mengatasi permasalahan dengan baik dilakukan dengan cara yang positif, misalnya mengidentifikasi permasalahan yang terjadi secara jelas, mencari solusi, menceritakan permasalahan terhadap orang yang bisa memberikan dukungan maupun saran, serta belajar mengelola perasaan dapat membantu terbentuknya regulasi emosi dan lebih terarah. Sedangkan remaja yang tidak dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik cenderung melakukan tindakan impulsif atau destruktif, seperti menghindari masalah, menyalahkan diri sendiri maupun orang lain, menyakiti diri sebagai bentuk pelarian, serta menunjukkan perilaku agresif atau menarik diri dari interaksi sosial.

Tahap perkembangan paling utama ialah pengelolaan dan pengaturan emosi. Di mana hal ini mengacu pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengendalikan ekspresi emosi secara

---

<sup>1</sup> Sandra Handayani, "Dinamika Perkembangan Remaja: Problematika dan Solusi," ed. Haerani Nur et al. (Jakarta: Kencana, 2020), 99.

<sup>2</sup> Ria Kurniawaty, "Dinamika Psikologis Pelaku Self Injury (Studi Kasus Pada Wanita Dewasa Awal)," *Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 1, no. 1 (Oktober, 2012), 14.

konsisten sesuai dengan aturan yang berlaku serta harapan sosial. Regulasi emosi memiliki peranan yang sangat penting bagi suatu individu agar dapat mencapai kesejahteraan psikologis, keberhasilan pribadi, dan menjalin hubungan yang harmonis. Beberapa masalah yang dialami oleh remaja menunjukkan adanya kesulitan dalam pengaturan emosi sehingga menyebabkan mereka menggunakan cara-cara maladaptif untuk mengurangi kecemasan yang dapat merugikan dirinya sendiri. Akhir-akhir ini topik yang berkaitan dengan kesehatan mental semakin sering diperbincangkan dan mendapatkan perhatian yang lebih besar di masyarakat. Isu-isu psikologis kini semakin banyak terlihat, baik di dunia nyata maupun dunia digital khususnya media sosial. Misalnya, seorang remaja yang mengunggah di media sosial perasaan sedih, marah, kecewa, hingga putus asa dengan tindakan melukai diri sendiri pada salah satu bagian tubuh mereka menggunakan benda tajam dan kebanyakan daerah pergelangan tangan. Perilaku menyakiti atau melukai diri tersebut dikenal dengan istilah *self harm*.<sup>3</sup>

Menurut Humphreys, dkk yang dikutip oleh Nadia Rachma Putri dan Eko Nusantoro menyatakan bahwa perilaku melukai diri sendiri atau lebih dikenal dengan *self harm* atau *self injury* termasuk dalam kategori *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI) yang berarti sebuah tindakan untuk melakukan kerusakan dan penghancuran pada jaringan tubuh yang disengaja tanpa adanya niatan bunuh diri guna mengurangi penderitaan psikologis.<sup>4</sup> Menurut Wijaya dan

---

<sup>3</sup> Saridewi Mutiara Insani dan Siti Ina Savira, "Studi Kasus: Faktor Penyebab Perilaku *Self Harm* pada Remaja Perempuan (*Case Study: Causative Factor Self-Harm Behavior In Adolescent Female*)," *Penelitian Psikologi* 10, no. 2 (2023), 440.

<sup>4</sup> Nadia Rachma Putri dan Eko Nusantoro, "Pengaruh Harga Diri terhadap Kecenderungan Perilaku *Self Injury* pada Siswa SMP Negeri 1 Di Kecamatan Tembalang Tahun Pelajaran 2019/2020," *Edukasi* 6, no. 2 (2020), 140.

Estefan yang dikutip Afra Hasna, dkk *self harm* merupakan perilaku melukai diri sendiri secara sengaja tanpa ada tujuan bunuh diri, seperti menyayat bagian kulit tubuh dengan pisau atau silet, memukul diri sendiri, menarik rambut dengan keras, memukul kepala, bahkan memotong dan membakar bagian tubuh tertentu.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Nock dan Mendes yang dikutip Afra Hasna, dkk alasan utama suatu individu melakukan perilaku *self harm* tersebut adalah menghentikan perasaan buruk dan meredakan ketegangan, merasakan sakit, sebagai bentuk pengkomunikasian bahwa mereka menderita kepada orang lain, serta membuat orang lain berhenti mengganggu. Selain itu, perilaku *self harm* ini terjadi disebabkan ketidakmampuan suatu individu dalam meregulasikan emosinya sehingga memilih melukai dirinya sendiri sebagai bentuk mekanisme *coping* yang maladaptif.<sup>6</sup>

Pada bulan Maret 2023, tercatat ada 49 siswa sekolah yang ada di Kabupaten Karangsem, Povinsi Bali melakukan tindakan menyakiti diri sendiri atau perilaku *self harm*. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Ibu Bintang Puspayoga dalam portal berita kompas.com menyatakan terdapat 40 siswa melakukan satu kali sayatan dan 9 siswa lainnya melakukan secara berulang yang terdiri dari siswa perempuan. Akan tetapi, 40 siswa yang melakukan satu kali sayatan telah ditangani dan mengikuti kegiatan konseling dengan pihak sekolah. Sedangkan 9 siswa lainnya yang melakukan sayatan berulang kali, kasusnya ditangani oleh UPTD PPA

---

<sup>5</sup> Afra Hasna, Thrisia Febrianti, dan Dita Juwita Zuraida, "Gambaran Perilaku *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI) pada Siswa SMAN 1 Bogor," *Guidence* 20, no. 1 (Juni, 2023), 94.

<sup>6</sup> *Ibid*, 95.

Kabupaten Karangsem. Peristiwa tersebut terjadi disebabkan oleh *trend* media sosial sehingga siswa tersebut tertarik untuk mengikutinya.<sup>7</sup>

Selain itu, tercatat 870 siswa sekolah yang ada di Kabupaten Magetan, Jawa Timur melakukan perilaku *self harm* dengan menyayat lengan menggunakan pecahan kaca, silet, penggaris hingga jarum pentul. Kasus ini terjadi pada bulan November 2023 di mana korban yang melakukan perilaku *self harm* adalah remaja perempuan, diantaranya siswa SMP sebanyak 701 orang serta siswa SMA dan SD sebanyak 169 orang. Kepala Dinas Kesehatan Magetan, Bapak Rohmat Hidayat dalam portal berita soloposjatim.com mengatakan bahwasanya perilaku ini disebabkan oleh pengaruh teman sebaya dan mengikuti *trend* media sosial. Akan tetapi, korban dalam kasus ini telah ditangani oleh psikolog untuk melakukan pendampingan serta kegiatan konseling dengan menyebarluaskan ke berbagai sekolah yang ada di Kabupaten Magetan, Jawa Timur.<sup>8</sup>

Hal ini menunjukkan bahwasanya perilaku *self harm* banyak dilakukan oleh remaja di Indonesia yang sedang menempuh pendidikan tingkat sekolah menengah dengan kasus paling banyak terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP). MTs Negeri 1 Pamekasan sebagai salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di Kabupaten Pamekasan berbasis Madrasah

---

<sup>7</sup> Fika Nurul Ulya dan Icha Rastika, "49 Anak Sekolah Lakukan "Self Harm", Menteri PPPA: Miris, Mereka Ikuti Tren Media Sosial," Kompas.com, diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2023/03/20/10371891/49-anak-sekolah-lakukan-self-harm-menteri-pppa-miris-mereka-ikuti-tren-media>, pada tanggal 2 Mei 2024 pukul 10.00 WIB.

<sup>8</sup> Yoga Adhitama dan Abdul Jalil, "Mengejutkan! 870 Siswa Magetan Lakukan Self Harm, Alasannya Ikut-Ikutan Teman," Soloposjatim.com, diakses dari [https://jatim.solopos.com/mengejutkan-870-siswa-magetan-lakukan-self-harm-alasannya-ikut-ikutan-teman-1784388/amp#amp\\_tf=Dari%20%251%24s&aoh=17145442048915&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com](https://jatim.solopos.com/mengejutkan-870-siswa-magetan-lakukan-self-harm-alasannya-ikut-ikutan-teman-1784388/amp#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=17145442048915&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com), pada tanggal 2 Mei 2024 pukul 10.12 WIB.

Tsanawiyah dengan mengintegrasikan kurikulum Nasional dan kurikulum agama Islam sesuai standar madrasah di Indonesia juga tidak terlepas dari masalah perilaku *self harm* ini. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada guru BK terdapat indikasi kasus perilaku *self harm* di kalangan siswa. Hal itu membuat guru BK sangat antusias sekali untuk memberikan perhatian yang serius dan pendekatan komprehensif guna meminimalisir permasalahan perilaku *self harm* tersebut.

Pada umumnya, pelaku *self harm* memiliki perasaan malu dan berbeda dengan orang lain sehingga mereka cenderung merahasiakannya. Mereka mungkin merasa tidak dapat memahami atau diterima dengan baik oleh orang lain. Hal ini disebabkan oleh perasaan rendah diri, rasa bersalah, dan kekhawatiran akan reaksi negatif yang diberikan oleh orang lain. Oleh karena itu, perilaku *self harm* merupakan permasalahan yang sangat serius dan membutuhkan intervensi khusus dikarenakan tindakan tersebut bukan cara yang sehat untuk mengatasi permasalahan berkaitan dengan pengelolaan emosi atau stress. Meski dapat memberikan perasaan lega sesaat, akan tetapi dapat meningkatkan resiko cedera fisik yang serius, infeksi, ketergantungan, bahkan kematian.

Dalam Islam, perilaku *self harm* merupakan perilaku yang mendzolimi diri artinya melakukan perbuatan maksiat atau hal-hal yang mungkar. Hal itu merupakan tindakan yang sangat dilarang oleh Allah SWT., bahkan haram hukumnya apabila melakukan perbuatan tercela tersebut. Pada hakikatnya, Allah telah menegaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 29-30 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ  
مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا . وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُذْوًا وَظُلْمًا  
فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا ۚ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar) kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu. Dan barangsiapa berbuat demikian dengan cara melanggar hukum dan dzalim, akan kami masukkan dia kedalam neraka, yang demikian itu mudah bagi Allah.<sup>9</sup>

Ayat di atas khususnya pada lafadz *وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ* ۚ dimaknai oleh sebagian mufasir sebagai larangan keras untuk melakukan bunuh diri dengan menegaskan bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Penyayang. Jiwa dan raga seseorang pada hakikatnya milik Allah SWT. Oleh karena itu, tidak dibenarkan siapapun untuk menghilangkan nyawa manusia termasuk nyawanya sendiri karena merupakan sebuah keputusan hidup yang mendahului kehendak Allah. Kita sebagai manusia jangan sampai menyakiti diri sendiri dalam bentuk atau alasan apapun yang dapat merugikan diri. Perbuatan menyakiti diri hingga bunuh diri merupakan tindakan yang sangat tercela dalam Islam dan dosa besar. Selain itu, bagi mereka yang melakukan perilaku penganiayaan terhadap diri sendiri atau bersikap dzalim dengan melanggar hukum Allah maka akan dimasukkan kedalam api neraka dan kekal di dalamnya.

Berdasarkan studi wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru BK MTs Negeri 1 Pamekasan menyatakan bahwasanya di sekolah ini terdapat siswa yang terindikasi perilaku *self harm* berasal dari bawaan lanjutan ketika duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Perilaku *self harm* yang dialami oleh

<sup>9</sup> Al-Qur'an, An-Nisa' (4): 29-30. Al-Qur'an Waqaf Mushaf Sahmalnour.

siswa tergolong dalam jenis *superficial self mutilation*, yaitu tindakan melukai diri yang paling umum dilakukan dengan tingkat keparahan tergolong ringan. Pada awalnya, guru BK MTs Negeri 1 Pamekasan mendapatkan laporan dari teman sebaya pelaku bahwasanya terdapat siswa yang melakukan tindakan menyakiti diri sebagai bentuk pelarian diri terhadap suatu masalah yang dialami. Selain itu, ada juga siswa ketika kegiatan proses konseling individual mengakui bahwa dirinya pernah melakukan tindakan melukai diri dengan menyayat atau menggores bagian lengannya menggunakan benda tajam. Bahkan ada pula siswa yang melakukan perilaku *self harm* secara berulang-ulang dan terus-menerus sehingga siswa tersebut merasa dirinya membutuhkan penanganan khusus kepada pihak yang lebih profesional, seperti psikiater.<sup>10</sup> Tindakan menyakiti atau melukai diri di sekolah ini kebanyakan pelakunya adalah siswa perempuan.

Dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai perilaku *self harm* pada siswa. Peneliti menganggap bahwasanya tindakan menyakiti atau melukai diri sendiri sangatlah penting untuk diulas dan dikaji dikarenakan dapat mencerminkan permasalahan yang serius mengenai kesejahteraan mental dan emosional siswa. Selain itu, dapat memahami perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan siswa terutama Sekolah Menengah Pertama (SMP) sehingga dijadikan sebagai sumber acuan dalam memberikan intervensi yang sesuai atau tepat. Berdasarkan uraian konteks penelitian, maka peneliti mengangkat judul **“Analisis Perilaku *Self Harm* Pada Siswa Di MTs Negeri 1 Pamekasan”**.

---

<sup>10</sup> Juni Riaswati, Guru BK MTs Negeri 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (13 Mei 2024).

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian di atas maka peneliti memfokuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *self harm* pada siswa di MTs Negeri 1 Pamekasan?
2. Bagaimana bentuk perilaku *self harm* pada siswa di MTs Negeri 1 Pamekasan?
3. Bagaimana dampak dari perilaku *self harm* pada siswa di MTs Negeri 1 Pamekasan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian ini maka tujuan dilaksanakannya penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *self harm* pada siswa di MTs Negeri 1 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui bentuk perilaku *self harm* pada siswa di MTs Negeri 1 Pamekasan.
3. Untuk mengetahui dampak dari perilaku *self harm* pada siswa di MTs Negeri 1 Pamekasan.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

## **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan penambahan ilmu pengetahuan serta memperluas wawasan tentang perilaku *self harm* yang dilakukan oleh siswa MTs Negeri 1 Pamekasan khususnya faktor-faktor penyebab, bentuk perilaku, hingga dampak dari perilaku *self harm*.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Guru BK**

Manfaat bagi guru BK ialah memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku *self harm* yang dilakukan oleh siswa sehingga guru BK dapat memberikan dukungan yang lebih efektif, merencanakan dan melakukan intervensi terhadap pelaku *self harm*, serta menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang lebih profesional.

### **b. Bagi Siswa MTs Negeri 1 Pamekasan**

Manfaat bagi siswa MTs Negeri 1 Pamekasan dapat dijadikan sebagai acuan dan pembelajaran untuk menghindari perilaku *self harm* yang sifatnya merugikan diri sendiri yang akan berdampak pada fisik maupun emosional.

### **c. Bagi Orang Tua**

Manfaat bagi orang tua khususnya orang tua siswa MTs Negeri 1 Pamekasan dapat digunakan sebagai pandangan terkait perilaku *self harm* baik dari faktor penyebab maupun dampak bagi diri sendiri sehingga orang tua lebih memperhatikan kondisi emosional siswa

dengan memberikan dukungan yang lebih baik serta membantu siswa dalam mengembangkan strategi penyelesaian masalah secara tepat.

#### **d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Manfaat bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan topik penelitian tentang perilaku *self harm* yang tidak dideskripsikan oleh penulis, dijadikan sumber referensi terkait, dan memberikan pencegahan atau intervensi bagi individu yang melakukan perilaku *self harm*.

### **E. Definisi Istilah**

Pada penelitian ini terdapat beberapa istilah yang harus didefinisikan secara jelas agar tidak menimbulkan kesalahpahaman antara penulis dengan pembaca sehingga terbangun persepsi yang sama. Berikut merupakan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **1. Analisis**

Analisis merupakan proses sistematis untuk memeriksa, memahami, dan menginterpretasi data atau informasi tertentu agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik maupun fenomena yang sedang diteliti.

#### **2. *Self Harm***

*Self Harm* merupakan istilah psikologi yang berarti perilaku menyakiti atau melukai diri sendiri secara sengaja sebagai bentuk respon dalam mengekspresikan perasaan negatif dengan melakukan berbagai macam cara tanpa ada keinginan untuk bunuh diri.

### 3. Siswa

Siswa adalah suatu individu yang sedang belajar di lembaga pendidikan, duduk di bangku sekolah strata Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) guna meningkatkan ilmu pengetahuan maupun keterampilan sehingga terciptanya generasi penerus bangsa yang intelektual.

### 4. MTsN 1 Pamekasan

MTs Negeri 1 Pamekasan merupakan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di Jl. Raya Bunder Pademawu Barat, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur.

Jadi, maksud dari penjelasan diatas ialah untuk mengetahui istilah-istilah tentang analisis, *self harm*, siswa, dan sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan agar tidak terjadinya mis-komunikasi. Selain itu, maksud dari Analisis Perilaku *Self Harm* Pada Siswa Di MTs Negeri 1 Pamekasan adalah untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai perilaku *self harm* yang dilakukan oleh siswa baik dari faktor-faktor penyebab, bentuk perilaku, hingga dampak dari perilaku *self harm*.

### F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan menumukan inspirasi baru dalam melakukan penelitian berikutnya sebagai bentuk orisinalitas. Berikut ini merupakan beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji oleh peneliti saat ini.

1. Artikel yang ditulis oleh Thesalonika dan Nurliana Cipta Apsari dengan judul “Perilaku Self-Harm Atau Melukai Diri Sendiri Yang Dilakukan Oleh Remaja (*Self-Harm Or Self-Injuring Behavior By Adolescents*) yang dipublikasikan dalam jurnal Pekerjaan Sosial pada bulan Desember tahun 2021. Pada artikel ini, hasil penelitian menunjukkan bahwasanya perilaku melukai diri atau *self harm* banyak dilakukan oleh remaja karena masa remaja merupakan masa yang penuh konflik sehingga rentan untuk melakukan tindakan tersebut. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku *self harm* memiliki potensi tinggi untuk bunuh diri meski tindakan menyakiti atau melukai diri tergolong *nonsuicidal self injury* (tidak bertujuan bunuh diri). Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti ialah sama-sama membahas tentang perilaku *self harm* serta faktor pendorong terjadinya perilaku tersebut. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur atau studi kepustakaan dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Penulis mengambil data dari berbagai jurnal, artikel, ataupun referensi yang mendukung kebutuhan penelitian. Sementara penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Thesalonika dan Nurliana Cipta Apsari, “Perilaku Self-Harm Atau Melukai Diri Sendiri Yang Dilakukan Oleh Remaja (*Self-Harm Or Self-Injuring Behavior By Adolescents*),” *Pekerjaan Sosial* 4, no. 2 (Desember, 2021).

2. Artikel yang ditulis oleh Saridewi Mutiara Insani dan Siti Ina Savira dengan judul “Studi Kasus: Faktor Penyebab Perilaku *Self Harm* Pada Remaja Perempuan (*Case Study: Causative Factor Self-Harm Behavior In Adolescent Female*) yang dipublikasikan dalam jurnal Penelitian Psikologi pada tahun 2023. Pada artikel ini menunjukkan bahwasanya perilaku *self harm* banyak dilakukan oleh remaja perempuan. Dalam penelitian ini, tindakan melukai diri tergolong pada jenis *superficial self mutilation* yang disebabkan oleh *emotion focus* coping, perasaan kesepian, rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri, gangguan mental, pola asuh otoriter, serta masalah keluarga dan pasangan. Upaya dalam mengurangi tindakan menyakiti diri adalah penerimaan diri, mempelajari ilmu psikologi, meminta bantuan tenaga profesional, mendekatkan diri pada Tuhan, dan dukungan sosial. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu keduanya sama-sama membahas tentang faktor-faktor penyebab perilaku *self harm*. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan desain penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Adapun penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi.<sup>12</sup>
3. Artikel yang ditulis oleh Rista Islamarida, Arif Tirtana, dan Aan Devianto dengan judul “Gambaran Perilaku *Self Injury* Pada Remaja Di Wilayah Sleman Yogyakarta” dipublikasikan dalam jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan

---

<sup>12</sup> Insani dan Savira, Studi Kasus: Faktor Penyebab Perilaku *Self Harm* Pada Remaja Perempuan (*Case Study: Causative Factor Self-Harm Behavior In Adolescent Female*).

pada tahun 2023. Pada artikel ini, hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan usia 16 tahun. Selain itu, hasil analisa perilaku *self injury* pada remaja berada dalam kategori rendah serta sebagian besar responden tinggal bersama orang tua. Adapun persamaannya antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis yakni keduanya sama-sama membahas tentang perilaku menyakiti atau melukai diri. Sementara perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik melalui kuesioner *Self Harm Inventory* dalam pengambilan data. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Rista Islamarida, Arif Tirtana, dan Aan Devianto, "Gambaran Perilaku *Self Injury* pada Remaja di Wilayah Sleman Yogyakarta," *Ilmiah Ilmu Kesehatan* 11, no. 2 (2023).